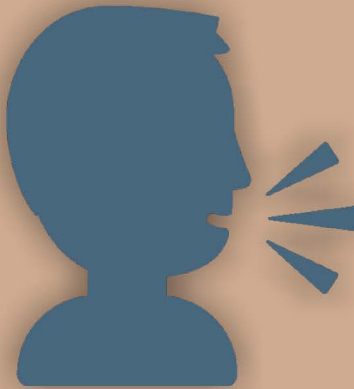


PRAGMASTILISTIKA

Teori Dan Terapan Dalam Parodi



Miftah Widiyan Pangastuti, S.Pd., M.Pd.
Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.



PRAGMASTILISTIKA
Teori Dan Terapan Dalam
Parodi

PRAGMASTILISTIKA

Teori Dan Terapan Dalam Parodi

Miftah Widiyan Pangastuti, S.Pd., M.Pd.
Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.



PRAGMASTILISTIKA

Teori Dan Terapan Dalam Parodi

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Miftah Widiyan Pangastuti, S.Pd., M.Pd.

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Editor: Zainal Ikhwan Muhammad, S.Kom.

Cetakan Pertama: Februari 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-039-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi yang berjudul “Pragmastilistika: Teori dan Terapan dalam Parodi” telah selesai.

Buku ini ditulis sebagai media berbagi ilmu untuk para mahasiswa yang membutuhkan informasi seputar teori dan penerapan Pragmastilistika. Materi yang berada dalam buku ini seputar teori pragmatic, stilistika, pragmastilistika, beserta penerapannya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, istri dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan do’a terbaik dalam setiap perjalanan yang penulis lakukan. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Agung Pramujiono, M.Pd., dan Eko Wahyu Prasetyo, S.Pd., yang telah berkontribusi menambah wawasan dan memberikan dukungan dengan tulus sehingga saya mendapatkan ilmu yang belum pernah saya terima. Ucapan terima kasih juga penulis sampai kepada seluruh pihak yang telah membantu buku ini terbentuk.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Jombang, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian yang Relevan.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 17
A. Parodi dan Humor	17
B. Karakteristik Parodi	20
1. Pengertian Imitasi pada Parodi.....	21
2. Pengertian Efek pada Parodi.....	25
C. Parodi dan Teori Relevansi.....	28
1. Konsep Humor	28
2. Teori Linguistik dan Semantik pada Humor.....	31
3. Teori Pragmatis pada Humor.....	34
4. Teori Relevansi	37
 BAB III PEMBAHASAN.....	 38
A. Imitasi dalam Parodi Republik Sentilan Sentilun.....	38
1. Imitasi Identik Berupa Informasi	38
2. Imitasi Identik Berupa Julukan	46
3. Imitasi Identik Berupa Sugesti	55
4. Imitasi Identik Berupa Warna Suara	66
5. Imitasi Diferen.....	74
B. Efek pada Parodi Republik Sentilan Sentilun.....	81
1. Efek Kritik Berupa Sindiran.....	82
2. Efek Kritik Berupa Kecaman	90
3. Efek Humor Berupa Sindiran.....	98
4. Efek Humor Berupa Perubahan Makna	105

BAB IV DISKUSI HASIL PENELITIAN	112
A. Imitasi merupakan Strategi Penyampaian Kritik dalam Parodi Sentilan Sentilun	112
B. Efek Berpotensi Menghasilkan Kritik dan Humor dalam Parodi Sentilan Sentilun	116
BAB V PENUTUP	118
DAFTAR PUSTAKA.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan satu bentuk penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Aktivitas komunikasi tidak terlepas dari bahasa sehingga bahasa menjadi alat komunikasi paling vital milik manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak memiliki identitas yang dapat mewakili kepribadiannya. Masyarakat pada umumnya menilai cara berkomunikasi dengan melakukan tatap muka atau secara lisan dan tulisan. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh. Hal tersebut biasa dikenal dengan bahasa tubuh.

Tujuan dilakukannya komunikasi yakni menciptakan identitas diri dalam bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Oetama (1987: 3) yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan esensial manusia untuk menyatakan diri, menerima pesan, dan menyampaikan pesan sehingga manusia dapat mengembangkan kehidupannya yang bermasyarakat. Dapat dipastikan tanpa adanya komunikasi, manusia tidak akan memiliki kehidupan sosial sehingga mereka tidak berhubungan dengan orang lain. Tentu saja hal ini berlawanan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain baik secara fisik ataupun mental. Seperti yang disebutkan di awal bahwa dengan komunikasi maka seseorang memiliki identitas, maka pernyataan Oetama tersebut semakin mempertegas pernyataan yang disampaikan sebelumnya.

Definisi bahasa yang disampaikan oleh Chaer (2009: 33) mendukung pernyataan Oetama, yakni bahasa adalah media interaksi sosial untuk menyampaikan ide, gagasan, konsep, pikiran, dan perasaan. Dengan definisi tersebut, Chaer juga menyampaikan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan ekspresi diri pada orang lain sehingga terjalin komunikasi yang harmonis. Ruang lingkup harmonis dalam pembahasan ini yakni keadaan saat petutur berhasil menangkap maksud ucapan penutur. Sebab keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari konteks, koteks, dan teks yang muncul secara bertautan serta saling memberikan timbal balik sebagai respons. Dapat dilihat bahwa bahasa merupakan alat yang berhubungan erat dengan komunikasi. Berdasarkan pemaparan mengenai bahasa dari dua tokoh yang telah disebutkan, parodi merupakan salah satu wujud komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dan gagasan. Saat ini telah banyak yang menggunakan parodi sebagai bentuk kritikan terhadap sesuatu, seseorang, lembaga, instansi, ataupun kelompok masyarakat tertentu.

Poirier (Piliang, 2003: 190) bahwa parodi sebagai wujud dari beberapa teks yang berkaitan dan membentuk dialog dengan tujuan mengekspresikan perasaan negatif menggunakan gaya dari karya terdahulu yang dirujuk. Perasaan negatif yang disebutkan oleh Piliang yakni serupa dengan kritikan terhadap suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Parodi memanfaatkan implikatur dalam sindiran berhumor untuk menyampaikan perasaan negatif sehingga diperlukan pemahaman dan pengalaman yang sama agar mencapai keharmonisan komunikasi. Memanfaatkan parodi dan kebebasan pers, masyarakat Indonesia semakin kreatif menyampaikan kritikan terhadap pemerintahan lewat acara di

media massa. Langkah tersebut cukup efektif jika melihat karakter warga Indonesia yang menyukai humor. Dengan berparodi juga diharapkan dapat merangsang masyarakat untuk membentuk pikiran yang kritis dan bertanggung jawab terhadap pemerintah.

Salah satu acara parodi yang terkenal dan disiarkan melalui salah satu stasiun televisi yakni Republik Sentilan Sentilun. Acara tersebut bergenre parodi politik sehingga tema dalam setiap episodenya tidak lepas dari beragam kegiatan politik di Indonesia. Era demokrasi saat ini membuat masyarakat semakin sadar bahwa ruang menyuarakan pendapat dengan bebas dan bertanggung jawab telah terbuka bagi siapa pun. Oleh sebab itu, masyarakat akan lebih bebas memanfaatkan parodi sebagai pernyataan ekspresinya yang akan digunakan untuk melakukan kritik terhadap penguasa. Berbeda dengan masa rezim Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto, yang sangat membatasi usaha berpendapat tentang kebijakan pemerintahan, saat ini kebebasan tersebut telah dilindungi oleh negara. Tentu saja kebebasan berpendapat harus berdasarkan landasan yang tepat dan logis serta sesuai dengan kebutuhan. Inilah pengertian kebebasan pers yang telah disebutkan sebelumnya. Kritikan memang kerap dianggap sebagai tindakan tidak menyenangkan bagi penerima kritik. Namun bagi kepentingan komunikasi politik, kritik merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menjadi lebih baik dalam setiap kebijakan yang akan diambil.

Rakhmat (1986:7) menyatakan bahwa komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi, memengaruhi, atau menghibur. Ketiga hal tersebut dipraktikkan oleh parodi politik Republik Sentilan Sentilun, yakni berusaha

memberikan informasi mengenai perkembangan politik Indonesia terhadap masyarakat dengan nuansa humor namun tetap berbobot. Acara tersebut juga secara tidak disadari telah berusaha memengaruhi idealisme masyarakat agar memahami kesadaran politik sehingga dalam hal ini berperan sebagai mekanisme kontrol rakyat terhadap kekuasaan negara. Humor atau candaan yang terselip selama acara berlangsung membuat penonton lebih santai namun tetap dituntun untuk berpikir kritis. Memanfaatkan teori yang mengatakan bahwa otak yang sedang santai akan lebih banyak menyerap informasi dan mampu menyaring informasi dengan obyektif dibanding ketika berada dalam kondisi tegang, Republik Sentilan Sentilun berusaha memaksimalkan unsur parodi untuk memengaruhi masyarakat agar berpikir kritis. Berdasarkan manfaat komunikasi itulah, Republik Sentilan Sentilun menjadi salah satu acara televisi yang pantas dipertahankan karena dapat mengedukasi masyarakat.

Gelar wicara atau lebih dikenal dengan sebutan *talk show*, merupakan suatu jenis acara televisi atau radio yang menjadi ajang diskusi mengenai suatu topik tertentu dan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Acara Republik Sentilan Sentilun merupakan contoh acara gelar wicara dengan konsep politik yang berdurasi total 45 menit. Acara tersebut merupakan adaptasi dari naskah Agus Noor berjudul *Matinya Sang Kritikus* yang diperankan oleh Butet secara monolog. Seiring dengan kebutuhan acara, lambat laun monolog Butet digubah menjadi sandiwara sehingga Sentilan dan Sentilun diperankan oleh orang yang berbeda. Sentilan diperankan oleh Slamet Rahardjo dengan karakter sebagai tuan berpengetahuan luas dan biasa dipanggil *Ndoro*. Sentilun diperankan oleh Butet Kertaradjasa dengan karakter sebagai pembantu yang ceriwis, kritis, serta

selalu ingin tahu. Sentilun mewakili gambaran masyarakat yang sadar tentang politik sehingga menjadi pribadi yang mengikuti perkembangan politik.

Mereka berdua memperbincangkan masalah politik Indonesia dengan gaya yang bersahaja, renyah, dan sering berlogat Jawa. Perbincangan mereka terkadang dibantu oleh kehadiran tokoh lain seperti Markonah Janda Sebelah yang diperankan oleh Happy Salma. Acara ini konsisten menjaga esensinya sejak tahun 2011. Republik Sentilan Sentilun terbagi menjadi beberapa segmen, antara lain prolog tema yang dikemas dengan ilustrasi dengan sandiwara singkat, komentar singkat terhadap topik yang dibahas, parodi masalah yang dibahas, gelar wicara bersama pakar ahli serta tokoh masyarakat, dan terakhir ditutup dengan kesimpulan atau analisis dari Sentilun bersama penonton di studio. Kedatangan bintang tamu dari kalangan artis atau pejabat yang bersangkutan diharapkan dapat mewakili suara masyarakat Indonesia serta menjawab pertanyaan yang tengah berkembang di masyarakat.

Komentar negatif atau kritik yang disampaikan melalui parodi dalam acara Republik Sentilan Sentilun ini mengandung maksud tersembunyi sehingga terkadang memerlukan usaha lebih untuk memahaminya. Penyampaian komentar negatif oleh tokoh-tokoh parodi juga dikemas menggunakan bahasa figuratif sehingga menimbulkan keindahan bahkan gelak tawa. Bahasa figuratif merupakan salah satu aspek bahasa yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa pada data berikut.

Cak Lontong : (melihat latar panggung dan berbisik)
Waaahh...
Akbar : Apa, **Mas Menteri Senior**? Ngeliatin apa?
Cak Lontong : Istana ini ternyata sudah selesai dibangun.
Akbar : Udah besar.

RSS.BLN.ImId.Jul.03

Sejumlah pegawai Kementerian rupanya sungkan menggunakan sebutan yang ditawarkan bekas Rektor Universitas Paramadina itu. Namun, Anies berkukuh tidak mau dipanggil dengan sebutan "Pak". Walhasil, Anies menawarkan solusi. "Kalau sungkan menyebut 'Mas Anies', '**Mas Menteri**' juga boleh," ujarnya, yang langsung mendapat tepuk tangan dari seluruh jajaran Kementerian.
(<https://m.tempo.co/read/news/2014/11/13/078621680/anies-baswedan-minta-dipanggil-mas-menteri>)

Data tersebut merupakan imitasi identik dari julukan yang diucapkan oleh peran asli, Anis Baswedan. Imitasi identik yang dilakukan berupa julukan untuk seseorang, yaitu *Mas Menteri Senior*. Data tersebut merupakan teks transformasi dari hipogram "*Kalau sungkan menyebut 'Mas Anies', 'Mas Menteri' juga boleh,*" yang diujarkan oleh Anies Baswedan.

Kata *Mas Menteri Senior* pada data tersebut menunjukkan kesejajaran gagasan dengan *Mas Menteri* pada hipogram. Kata *Mas Menteri Senior* pada data tersebut bermakna penegasan terhadap penyandang pangkat yang lebih tinggi dalam sebuah struktur jabatan. Kata *senior* mengacu pada tingkatan yang lebih tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa Akbar menjuluki Cak Lontong dengan julukan *Mas Menteri Senior*. Berbeda dengan *Mas Menteri* pada hipogram yang bermakna

sapaan akrab untuk seorang menteri tanpa ada penegasan tingkatan pada struktur jabatan.

Hipogram data tersebut merupakan imitasi identik dalam kategori pilihan kata. Data tersebut merupakan teks transformasi dari hipogram dengan menambahkan salah satu unsur. Bentuk yang ditambahkan yakni *senior*. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan ketika pembaca menginterpretasi *Mas Menteri Senior* pada data tersebut dan *Mas Menteri* pada hipogram. Kata *Mas Menteri Senior* pada data tersebut mengekspresikan keakraban namun terbatas karena disertai tingkatan struktur jabatan, sedangkan *Mas Menteri* pada hipogram mengekspresikan keakraban tanpa memerhatikan tingkatan struktur jabatan.

Data tersebut dan hipogram diekspresikan secara lebih spesifik oleh pelaku imitasi. Pada data penggunaan *senior* lebih ditekankan, sedangkan hipogram menekankan penggunaan *mas*. Hipogram berdampak pada transformasi data tersebut yang menyebabkan terjadinya istilah baru, dari bentuk *Mas Menteri* menjadi *Mas Menteri Senior*. Penggunaan *Mas Menteri* dan *Mas Menteri Senior* dapat memengaruhi pembaca. Hipogram merupakan sumbangan yang menimbulkan berbagai efek pemaknaan pada pembaca. Hipogram diadaptasi peniru imitasi menjadi data tersebut. Data yang diadaptasi, yakni pada ujaran "*Kalau sungkan menyebut 'Mas Anies', 'Mas Menteri' juga boleh,*" pada *Mas menteri* ditambahkan penegasan *senior* dalam ujaran "*Apa, Mas Menteri Senior? Ngeliatin apa?*"

Alasan tampilan tabel sebagai penunjuk data yang menyerupai ketupat yakni karena cara penganalisisan data menggunakan intertekstual sehingga data penelitian dengan hipogram tidak

berada dalam posisi sejajar. Ada pula bentuk efek humor dalam penampilan parodi Republik Sentilan Sentilun, terlihat pada data berikut.

Cak Lontong : Ini yang perlu kamu tau.

Akbar : Weeeehh....

Cak Lontong : (Sambil berjalan menghampiri Akbar)
Kalo kamu memang paham betul istana ini (Akbar menjawab, “Ya” sambil berjalan di belakang Cak Lontong sementara Cak Lontong memutar badan) ada satu ruangan di istana ini (Akbar menjawab “Ya”) ruangan bawah tanah.

Akbar : Wuuuiiiisss, ini untuk melindungi pimpinan kita apabila terjadi serangan musuh, bersembunyi di dalam. Hebat (mengacungkan jempol).

Cak Lontong : **Kamu kebanyakan nonton film kamu.**

Penonton dan Akbar tertawa, Akbar menjauhi Cak Lontong.
RSS.BLN.EfHum.PerMak005

Data tersebut menunjukkan Cak Lontong berbincang dengan Akbar membahas mengenai struktur ruang istana yang memiliki ruangan bawah tanah. Cak Lontong justru mengatakan Akbar terlalu banyak menonton film pada ujaran “*Kamu kebanyakan nonton film kamu.*” ketika Akbar menanggapi pendapat Cak Lontong. Sebelumnya, Akbar mengatakan bahwa hebat istana memiliki ruangan bawah tanah untuk melindungi pimpinan dalam keadaan bahaya. Cak

Lontong mengkritik pemikiran Akbar sebab pemikiran Akbar tidak sesuai dengan interpretasi yang ingin disampaikan Cak Lontong. Berdasarkan konteks yang terjadi, kalimat “*Kamu kebanyakan nonton film kamu.*” menunjukkan sindiran dengan memanfaatkan ironi untuk menyampaikan kritikan. Terlihat dari pemilihan kosakata *kebanyakan* yang justru bermakna kurang wawasan atau terlalu banyak berimajiasi sebagai akibat dari intensitas melihat film laga. *Kebanyakan* merupakan salah satu wujud gesekan bahasa, yakni bahasa Jawa yang dipaksa ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Wujud asli dari *kebanyakan* yaitu *kakean* yang memiliki makna sama dengan ‘terlalu banyak’. Hal tersebut berkaitan dengan ujaran “*Ruangan, bawahnya itu masih tanah belum dikeramik.*” sebagai bukti ketidaksejajaran makna dari penutur dan petutur.

Sindiran yang disampaikan pada data tersebut ditampakkan oleh *kebanyakan*, jika *kebanyakan* tergantikan dengan *terlalu sedikit*, *tidak pernah*, dan *jarang* maka makna yang dihasilkan pun akan berbeda. Tidak lagi berupa sindiran yang menimbulkan rasa humor namun berubah menjadi sarkasme, yakni mengungkapkan sesuatu secara langsung tanpa memerhatikan kode etik humor. Sindiran yang tidak tampak dengan jelas dalam data disebut implikatur. Selain itu dikenal pula istilah eksplikatur yang juga berhubungan dengan implikatur. Eksplikatur merupakan referen yang berbentuk parafrase untuk menyatakan kebersamaan atau pilihan rujukan lain dari makna harfiah (Kearns, 2000: 271). Eksplikatur merupakan langkah yang digunakan untuk menentukan implikatur. Namun dalam penelitian ini tidak berfokus pada pencarian eksplikatur sebelum menemukan implikatur sebab eksplikatur hanya merujuk pada salah satu

parafrase sementara di penelitian ini, implikatur ditemukan utuh dalam kalimat data penelitian.

Judul Sentilan sentilun memiliki tiga makna (Susanti, *online*), pertama, sentilan yang dari bahasa Jawa dengan arti sindiran sehingga Sentilan Sentilun diartikan sebagai sindiran yang dilakukan Sentilun. Kedua, Sentilan Sentilun dapat diartikan sebagai bentuk jamak yang diulang dengan perubahan vokal dari satu subjek. Ketiga, Sentilan Sentilun merupakan gabungan dari dua tokoh utama dalam acara tersebut. Makna yang terkandung dalam judul acara tersebut menjadi salah satu bukti bahwa kreativitas semakin berkembang seiring dengan perkembangan dunia global dan tidak ada yang berhak menghalangi kreativitas itu. Tentu saja dengan catatan bahwa pelaku kreativitas harus bertanggung jawab terhadap setiap ucapan dan tingkah lakunya.

Membahas parodi juga membahas mengenai imitasi sehingga jika dilihat dengan teliti maka akan ditemukan imitasi berupa imitasi konteks sosial pada semua data terkumpul dalam penelitian ini. Salah satunya terlihat di data yang ditampilkan bahwa tokoh-tokoh yang berperan menirukan gaya berbusana menteri Istana dengan menggunakan baju safari menteri. Selain itu, tokoh juga mengimitasi gaya bercakap menteri yang terkesan elegan dan penuh perhitungan. Pada penelitian ini, imitasi yang menjadi fokus yakni berhubungan dengan bahasa sehingga imitasi itu tampak pada konteks dan teks dalam dialog bersangkutan.

Konteks dan teks merupakan bagian dari bahasa yang memengaruhi hasil penerimaan antara penutur dan petutur sehingga imitasi tidak hanya mengenai peniruan secara fisik

tapi juga berupa bagian dari bahasa itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut, Republik Sentilan Sentilun menjadi subjek penelitian ini dengan kajian pragmastilistik. Teori pragmastilistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yakni pragmatika dan stilistika. Pragmatika merupakan cabang ilmu bahasa linguistik yang memerhatikan hubungan konteks, koteles, dan teks sehingga membentuk sebuah tuturan. Stilistika merupakan salah satu ilmu bahasa yang menyoroti gaya bahasa khas dari seseorang untuk pengungkapan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa seperti kata-kata, kiasan, nada, dan susunan kalimat. Tentu saja hal tersebut bersinggungan dengan pemahaman bahwa gaya bahasa merupakan perwujudan bahasa yang digunakan penutur atau penulis dalam penyampaian gagasan dan gambaran sehingga menimbulkan efek tertentu bagi petutur. Jadi, disimpulkan bahwa penggunaan teori pragmastilistik dapat dimanfaatkan untuk membongkar makna tersembunyi dalam imitasi dan efek yang digunakan dalam parodi dengan memerhatikan penggunaan stilistika ketika menyampaikan pesan atau kritikan.

B. Penelitian yang Relevan

Ilmu pengetahuan memiliki kesempatan untuk berkembang sehingga tidak heran jika dari satu masa ke masa berikutnya pengetahuan mengalami perkembangan. Proses perkembangan terjadi karena ada riset atau penelitian. Sebab itulah tidak menutup kemungkinan sebuah penelitian yang dilakukan saat ini telah dilakukan di masa lampau sehingga menimbulkan fenomena penelitian selanjutnya bersentuhan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

pertama, penelitian milik I Dewa Putu Wijaya dari Universitas Gadjah Mada. Penelitiannya yang berjudul *Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor* ini dilakukan pada tahun 1985 dan dimuat di Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Isi penelitian I Dewa Putu Wijaya yakni melihat ciri-ciri cerita humor dari penyimpangan kebahasaan yang terjadi. Ciri-ciri itu dapat ditelusuri dari aspek kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan lain-lain. I Dewa Putu Wijaya menyatakan bahwa humor dapat menjadi penghibur sekaligus pendidik bagi masyarakat yang lahir dari adanya ragam aktivitas budaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko (1992) dari Unika Widya Mandala. Penelitian berjudul *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor* ini dimuat di Jurnal Ilmiah PELLBA 5. Penelitian milik Wuri berisi tentang teori humor, teori linguistik humor, teori semantik humor, teori pragmatik humor, faktor sosio-budaya, dan perbedaan humor Indonesia dan Amerika. Wuri juga sejalan dengan I Dewa bahwa humor merupakan e 14 i adanya ragam aktivitas budaya. Pada penelitian ini, elihat humor dari segi sosiokultural yang ditelusuri berdasarkan beberapa aspek sehingga menghasilkan kesimpulan yang sama dengan fungsi humor, yakni humor berfungsi menampilkan kritikan atau sindiran dibalik candaannya.

Ketiga, penelitian serupa dilakukan oleh karya Kartomihardjo (1996) dari Universitas Haluoleo. Penelitiannya yang berjudul *Humor dalam Teks Berbahasa Jawa* dimuat dalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Soeseno melihat bahwa humor Jawa banyak menggunakan umpatan sebagai salah satu cara agar pencipta lagu lebih akrab dengan pendengar. Selain itu, Soeseno juga menemukan bahwa humor orang Jawa

mengandung plesetan. Penelitian Soeseno dilakukan dengan memanfaatkan lagu berbahasa Jawa dalam irama keroncong, pop, lagam, disko, dan dangdut. Semua jenis lagu tersebut dibandingkan dengan lagu berirama serupa dalam bahasa Sunda. Untuk memudahkan peneliti lainnya, Soeseno mengantisipasi penelitiannya dengan langsung meneliti terjemahan dari kedua bahasa tersebut dalam lagu-lagu yang menjadi objek penelitiannya. Penelitian tidak memerhatikan nada, jeda, dan intonasi seperti yang biasa dilakukan ketika menginterpretasikan teks percakapan. Meski demikian, Soeseno tetap menggunakan kata, frasa, atau kalimat dalam lagu-lagu untuk kebutuhan penelitiannya.

Keempat, penelitian milik Sibarani (2003) dari Universitas Sumatera Utara dengan judul *Fenomena Bahasa Plesetan dalam Bahasa Indonesia*. Penelitiannya dimuat dalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Robert meneliti tentang proses terjadinya plesetan yang mengakibatkan terjadinya perkembangan makna pada kosakata yang sama. Dalam penelitiannya juga, Robert mengatakan bahwa bahasa plesetan pada umumnya sangat kontekstual sehingga berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir dan perasaan penutur bahasa yang bersangkutan. Penelitian Robert dilakukand dalam ruang lingkup linguistik antropologi sebab plesetan berhubungan erat dengan budaya. Robert menjabarkan macam-macam plesetan, antara lain plesetan fonologis (bunyi), plesetan grafis (huruf), plesetan morfemis (leksikon), frasal (kelompok kata), plesetan kalimat (ekspresi), plesetan ideologis (semantis), dan plesetan diskursus (wacana).

Kelima, tesis dengan judul *Plesetan Nama-nama Tempat: Bentuk dan Dimensi Sosialnya (Kajian Sociolinguistik)* karya Mayasari (2010) dari Universitas Gadjah Mada. Penelitiannya mengenai plesetan berjudul *Plesetan Nama-nama Tempat: Bentuk dan Dimensi Sosialnya (Kajian Sociolinguistik)*. Tujuan dari penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan nama-nama tempat yang secara konsisten diplesetkan menjadi nama tempat juga, tetapi berbeda lokasi atau wilayah dalam kehidupan sosial. Hasil dari penelitian Ira yakni bahwa plesetan nama-nama tempat telah mengalami proses pembentukan, seperti singkatan, kemiripan bunyi, akronim, pembalikan suku kata, serta pengaruh faktor budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian milik Ira antara lain metode simak dan cakap.

Keenam, tesis Rusyda (2012) berjudul *Dara Jingga; Naskah Lakon Karya Wisran Hadi; Sebuah Parodi Terhadap Kekuasaan* karya Rusyda Ulva dari Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menggunakan teori parodi postmodern model Linda Hutcheon. Tujuan dari penggunaan teori tersebut yakni untuk menemukan makna implisit dan eksplisit sebagai interpretasi baru dari penyimpangan cerita mitos dan teks sejarah yang menjadi latar penciptaan lakon Dara Jingga. Berdasarkan penelitian tersebut, dihasilkan bahwa naskah lakon Dara Jingga merupakan parodi dari mitos Dara Jingga atau Bundo Kandang serta teks sejarah Pamalayu. Penulis menyisipkan kritiknya mengenai adanya monopoli sejarah dan kekuasaan yang menggunakan kekerasan dalam naskah lakon.

Ketujuh, tesis Pormes (2015) berjudul *Analisis Humor Epen Kah Cupen Toh* dengan topik yang mengupas tentang analisis humor menggunakan aspek-aspek linguistik. Penelitian ini

memanfaatkan metode padan pragmatis dan menemukan hasil bahwa pencerita dan pelaku melakukan penyimpangan prinsip kesopanan, prinsip kerja sama, dan parameter pragmatik dalam menghasilkan humor. Berdasarkan kesimpulan yang mengatakan bahwa humor tercipta karena adanya keragaman aktivitas budaya, Frenny menyelaraskan pendapat Yuniawan dengan pendapatnya, kelucuan dalam humor bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal meliputi identitas kepribadian, seperti status sosial, jenis kelamin, pendidikan. Sementara kelucuan yang bersifat komunal meliputi etnik dan asal budaya.

Kedelapan, disertasi Surana (2015) dengan judul *Variasi Bahasa dalam Stiker Humor* dari Universitas Gadjah Mada membahas tentang variasi bahasa. Surana meneliti tentang pelbagai variasi bahasa dari sisi linguistik dan nonlinguistik dalam stiker humor. Penelitian ini menggunakan teori humor yang berhubungan dengan teori-teori psikologi dan linguistik sehingga stiker humor dipandang dari sudut pandang kebahasaan dan kemasyarakatan.

Beberapa penelitian sebelumnya dianggap memiliki pokok bahasa yang serupa dengan penelitian ini, yakni membahas tentang parodi, humor, serta plesetan. Namun dapat dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari beberapa segi. Pada penelitian lain hanya dibahas mengenai satu masalah yang berhubungan dengan humor, plesetan, dan parodi. Sementara pada penelitian fokus terhadap parodi yang justru melibatkan humor dan plesetan secara bertautan tanpa memisahkan per fokus. Selain itu, penelitian ini memiliki objek yang berbeda dengan objek penelitian lain. Penelitian lain

berobjek wacana tulis yang ditinjau dari ilmu sosiokultural dan sociolinguistik. Sementara penelitian ini fokus melihat parodi dan unsur-unsurnya berdasarkan kajian pragmatilistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Parodi dan Humor

Penyampaian kritik terhadap seseorang, lembaga, atau suatu peristiwa dapat dilakukan dengan beragam cara. Saat ini kritik terhadap pemimpin bangsa menjadi salah satu cara untuk turut mengontrol perkembangan pemerintahan. Indonesia pun telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dibanding pada zaman Orde Baru yang sangat selektif dan protektif terhadap perkembangan informasi mengenai pemerintah di kalangan masyarakat. Kritik dapat disampaikan melalui banyak hal, salah satunya dengan humor. Humor yang mengandung kritikan biasa dikenal sebagai humor politik. Wuri (1992: 82) mengatakan bahwa humor politik di Indonesia hanya terjadi secara lisan dan di kalangan tertentu. Humor politik juga hampir tidak pernah dipublikasikan kecuali humor dari masa silam dan komik gambar yang merupakan kritik terselubung. Tetapi saat ini ada komik parodi yang cukup terkenal di Indonesia yakni komik berjudul *Si Juki*. Mengimitasi kehidupan sehari-hari dari berbagai tataran masyarakat, tokoh Juki menyampaikan sindiran dan kritiknya dengan humor yang menggoda pembaca untuk turut berpikir secara kritis. Karya asli anak bangsa ini seolah mematahkan pendapat Wuri yang disebutkan sebelumnya. Sebab kini humor politik tidak hanya terjadi di kalangan politik saja namun juga telah dinikmati oleh masyarakat luas. Tidak hanya *Si Juki*, acara televisi yang mengemas humor politik menjadi sebuah parodi pun kini dinikmati masyarakat luas.

Sumarsono (2007:13) mengemukakan bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang secara keseluruhan saling memengaruhi dan saling bergantung. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap individu yang bertingkah laku dalam wujud bahasa. Tingkah laku bahasa masing-masing individu dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa lain. Maka dengan keadaan tersebut tidak heran bila perkembangan informasi di masyarakat mengenai pemerintahan bukan lagi menjadi hal tabu dan tidak layak didiskusikan secara informal. Meski demikian, masing-masing individu tetap terikat pada aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Aturan itu diperankan oleh bahasa yang berfungsi di tengah masyarakat, yakni berusaha menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam beragam situasi. Jika aturan itu tidak terlaksana maka akan terjadi kesenjangan pemahaman. Terlihat ketika terlibat sebuah percakapan, sering kita dihadapkan dengan kegagalan berkomunikasi. Hal tersebut dapat terjadi ketika salah satu personal mengalami *human error* dalam memahami konteks, koteks, dan teks yang tengah terjadi. Kembali pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat, maka disadari bahwa manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi berupa bahasa.

Secara umum, humor didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa geli bagi yang mendengar maupun melihat sehingga memberikan reaksi tertawa. Definisi itu sejalan dengan definisi pada KBBI yakni (1) sesuatu yang lucu dan (2) keadaan di dalam cerita tersebut yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Memang tidak banyak perkembangan definisi humor sehingga tidak heran jika masyarakat memiliki

patokan definisi bahwa humor sebatas mengenai sesuatu yang lucu. Sedikit orang yang menyadari bahwa humor tidak hanya sebagai penghibur sebab menurut penelitian humor pun memiliki ciri-ciri bentuk dan fungsi. Bentuk humor dapat berupa verbal atau pun nonverbal, hal ini pernah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya membahas tentang fungsi humor, ternyata fungsinya tidak lepas dari fungsi bahasa itu sendiri. Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh R. Jacobson (tanpa nama, *online*) antara lain: fungsi emotif, fungsi puitik, fungsi fatik, fungsi metalingual, fungsi referensial, dan fungsi konatif. Dari keenam fungsi bahasa tersebut, Jacobson mengatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendominasi adalah fungsi referensial, yakni fungsi bahasa sebagai sarana verbal untuk menyampaikan pesan. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing fungsi bahasa saling berhubungan dan tidak dapat dipisah secara tegas dalam sebuah percakapan. Berdasarkan fungsi bahasa dan penekanan yang dinyatakan oleh Jacobson tersebut maka dapat dilihat bahwa humor menjadi salah satu bentuk dari fungsi bahasa. Pada penelitian ini, humor itu dikemas dan diteliti dalam bentuk parodi.

Telah disebutkan di awal bahwa humor termasuk salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, kesal, marah, atau simpati. Selain itu, humor berfungsi mengubah situasi emosional seseorang. Tidak hanya itu, ternyata humor juga melihat fungsi sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial. Sebagai sarana pendidikan, humor digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kritik sosial, humor merupakan alat kritik yang ampuh karena yang dikritik tidak merasakannya sebagai sebuah

konfrontasi. Ada beberapa jenis humor yang berkembang di masyarakat. Misalnya humor yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, gambar, dan humor yang ditampilkan dengan gerakan tubuh pencipta humornya. Dalam parodi hal tersebut juga nampak dari humor-humor yang muncul dari ucapan bahkan gerak tubuh tokoh bersangkutan. Dengan luwes mereka menirukan beragam cara berbicara dan postur tubuh pemimpin yang menjadi objek kritik. Aktivitas meniru inilah yang disebut sebagai parodi.

Pada bukunya yang berjudul *Stilistika Pragmatis*, Black (2011: 258) mendefinisikan parodi sebagai sebuah fenomena yang kompleks dan pemahamannya bergantung pengetahuan, memori, dan keterampilan yang dimiliki oleh pembaca. Wilson dan Sperber (dalam Black, 2011: 259) menempatkan parodi sejajar dengan ironi sebab baik parodi dan ironi, penutur melakukan disosiasi, yaitu mendudukkan pandangan dari parodi dan ironi sebagai sesuatu yang bukan berasal dari dirinya atau bersikap kritis terhadap pandangan yang disampaikan dalam parodi dan ironi itu. Definisi yang disampaikan oleh Black sejalan dengan definisi parodi dalam KBBI, yakni karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan atau cemooh. Sebab itulah dalam parodi dikenal dengan efek kritik dan efek humor. Hal tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya.

B. Karakteristik Parodi

Parodi memiliki karakteristik yang unik dibanding karya sastra atau seni lain. Karakteristik itu antara lain mengandung imitasi dan efek. Penjelasan Black (2011: 258) mengenai parodi secara ringkas didefinisikan sebagai sebuah fenomena

kompleks yang untuk memahaminya bergantung pada pengetahuan, memori, dan keterampilan pendengar atau pembaca. Berdasarkan pengertian itu maka secara pragmatis menunjukkan bahwa parodi adalah wacana gema sehingga dapat dipahami dengan menggunakan teori relevansi.

Parodi juga mengandung stilistika seperti yang telah disebutkan pada pembahasan latar belakang. Stilistika sering disebut sebagai gaya bahasa yang berhubungan dengan macam-macam majas. Dalam gaya bahasa, kata-kata selain memiliki pengertian tertentu juga berperan untuk memberikan rasa kata-kata lain sehingga pengungkapan dapat dilakukan secara maksimal. Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2013: 151) menyatakan bahwa stilistika bukan sekadar permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, tetapi juga penekanan dan penjelasan yang biasa disebut sebagai aspek ekspresif. Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh petutur dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Gaya bahasa dalam sastra meliputi cara-cara penyusunan struktur instrinsik secara keseluruhan seperti plot, tokoh, sudut pandang dan kejadian. Aspek-aspek tersebut dalam bahasa dikenal sebagai konteks, koteks, dan teks. Berikut penjelasan mengenai unsur parodi berdasarkan pragmastilistika yang mengandung dua bidang ilmu, yakni pragmatika dan stilistika.

1. Pengertian Imitasi pada Parodi

Ilmu sosiologi memberikan definisi imitasi atau meniru sebagai suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan